

TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI *COVID-19* BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR: KEP-100/MBU/2002

THE HEALTH LEVEL OF INFRASTRUCTURE COMPANIES BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC BASED ON THE DECREE OF THE MINISTER OF SOES NUMBER: KEP-100/MBU/2002

Oleh

Fadila Putri Deswita¹, Mediya Destalia²

Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

Email : fadilaputri066@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 sebelum dan selama pandemi *Covid-19* menggunakan rasio pada aspek keuangan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods* (CP), *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang bersifat komparatif. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian ini yang berjumlah 8 perusahaan. Pengumpulan data diperoleh dalam bentuk dokumentasi laporan keuangan perusahaan pada website BEI. Analisis data kuantitatif, statistik deskriptif, uji normalitas data, dan pengujian hipotesis *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dengan SPSS versi 26 digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur antara sebelum dengan selama pandemi *Covid-19*. Kemudian TATO, ITO, dan TMS terhadap TA adalah variabel yang membedakan tingkat kesehatan perusahaan, dengan TATO sebagai variabel yang paling dominan.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan BUMN, Analisis Rasio Keuangan, BUMN Sektor Infrastruktur, Pandemi *Covid-19*, , Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Abstract

This study aims to determine the difference in the health level of state-owned companies in the infrastructure sector listed on the IDX in 2018-2021 before and during the Covid-19 pandemic using ratios on financial aspects in the Decree of the Minister of SOEs Number: KEP-100 / MBU / 2002, namely Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods (CP), Inventory Turnover (ITO), Total Asset Turnover (TATO), and Total Own Capital to Total Assets (TMS to TA). This research uses quantitative methods and comparative research. Purposive sampling was used to select the sample of this study which amounted to 8 companies. Data collection is obtained in the form of documentation of the company's financial statements on the IDX website. Quantitative data analysis, descriptive statistics, data normality tests, and Multivariate Discriminant Analysis (MDA) hypothesis testing with SPSS version 26 were used in this study. The results showed a significant difference in the health level of state-owned companies in the infrastructure sector between before and during the Covid-19 pandemic. Then TATO, ITO, and TMS against TA are variables that distinguish the level of company health, with TATO as the most dominant variable.

Keywords: Health Level of SOEs, Financial Ratio Analysis, SOEs Infrastructure Sector, Covid-19 Pandemic, Decree of the Minister of SOEs Number: KEP-100/MBU/2002

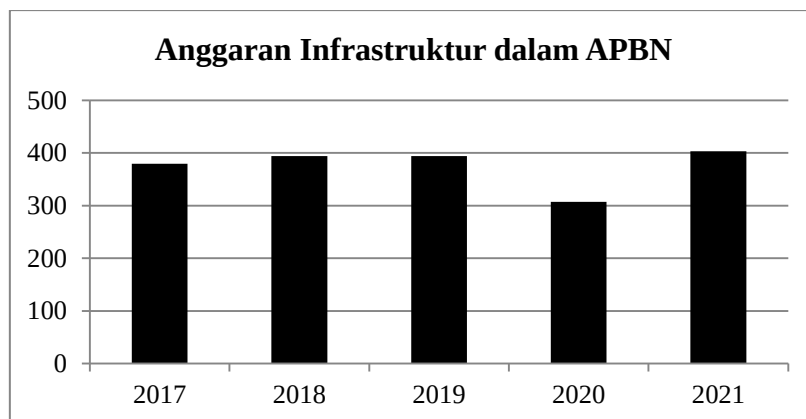
1. PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur adalah salah satu program kerja prioritas pemerintahan masa jabatan Presiden Joko Widodo yang dipaparkan dalam pidatonya saat hari pelantikan sebagai presiden ke-7 Republik Indonesia. Pembangunan infrastruktur menurut Presiden Joko Widodo harus mampu menghubungkan kawasan industri dengan kawasan transportasi dan pariwisata serta membangun lapangan kerja baru yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Pembangunan infrastruktur yang terlaksana secara merata baik di seluruh wilayah Indonesia turut membantu mewujudkan salah satunya pilar dari Visi Indonesia 2045 yaitu pemerataan pembangunan (Kementerian PPN, 2019).

Di tengah pembangunan infrastruktur yang dijalankan, Pemerintah Indonesia terpaksa menghentikan sementara pembangunan baik yang sedang maupun akan dilakukan karena adanya pandemi *Covid-19*. Pelaksanaan pembangunan infrastruktur akan dikaji kembali setelah pandemi berakhir (Muhyiddin, 2019). Sistem pernapasan manusia terinfeksi oleh keluarga besar virus diidentifikasi sebagai *Covid-19*, atau *Coronavirus Disease* (World Health Organization, 2020).

Penularan *Covid-19* secara agresif berkembang ke sejumlah negara di dunia, khususnya Indonesia. Berdasarkan data dari website <https://covid19.go.id>, hingga Jum'at 02 Desember 2022 sebanyak 6.565.912 orang di Indonesia telah terinfeksi *Covid-19* dan diantaranya sebanyak 6.356.794 orang dinyatakan sembuh sedangkan 159.158 orang meninggal dunia. Sektor perekonomian negara Indonesia turut berdampak sebagai akibat dari pandemi *Covid-19* (Nasution dkk, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), di tahun 2020 perekonomian Indonesia tercatat mengalami penurunan sebesar 2,07%. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir dampak terhadap perekonomian Indonesia. Upaya pertama yang dilakukan pemerintah adalah Realokasi APBN (Peraturan Presiden, 2020). Fokus APBN berubah dimana sebelumnya berfokus untuk pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur menjadi untuk kegiatan-kegiatan penanganan *Covid-19*.



Gambar 1 Anggaran Infrastruktur dalam APBN

Sumber : Kementerian Keuangan RI

Berdasarkan gambar 1, anggaran infrastruktur dalam APBN selalu meningkat dalam rentang waktu 2020-2021 terkecuali tahun 2020. Kondisi ini dikarenakan pandemi yang mulai menyebar di Indonesia tahun 2020. Adapun rinciannya yaitu 379,7 triliun pada 2017, 394 triliun pada 2018, 394,1 triliun pada 2019, 307,3 triliun pada 2020, dan 403,3 triliun pada 2021.

Demi menekan angka penyebaran *Covid-19*, upaya lainnya yang diterapkan oleh pemerintah adalah Pembatasan Skala Berskala Besar (PSBB) yang didalamnya terdapat kebijakan antara lain pembatasan kegiatan kerja (Peraturan Menteri Kesehatan, 2020). Pengaruh dari pandemi *Covid-19* tidak hanya dalam anggaran infrastruktur yang dipangkas, melainkan juga mempengaruhi aktivitas perusahaan sektor infrastruktur karena adanya kebijakan kebijakan ini menghambat proyek pembangunan infrastruktur yang sedang dijalankan sehingga perusahaan terpaksa untuk menghentikan sementara pembangunan infrastruktur yang berlangsung selama pandemi *Covid-19*.

Pandemi merupakan satu dari banyaknya kondisi tidak terduga dan tidak dapat diprediksikan kejadiannya, maka dari itu perusahaan memerlukan adanya informasi keuangan perusahaan yang

bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk perkembangan perusahaan dimasa depan. Untuk mengetahui gambaran keuangan perusahaan, metode yang dapat menjadi pilihan adalah analisis laporan keuangan. Prediksi masa depan perusahaan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan dari sudut pandang manajemen dan investor (Hidayat, 2016).

Teknik analisis laporan keuangan yang telah umum diterapkan mayoritas individu untuk meninjau laporan keuangan dikenal dengan analisis rasio keuangan (Myšková dan Hájek, 2017). Terdapat 3 faktor yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik yaitu mampu membiayai kegiatannya, menghindari kebangkrutan, dan tidak memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban kepada pihak lain (Hasanaj dan Kuqi, 2019). (Nurdin, 2016) mengungkapkan bahwa mencari keuntungan adalah prioritas utama perusahaan dan dalam proses pencapaian hal tersebut bergantung dengan kondisi keuangan yang diungkapkan oleh laporan keuangan. Perusahaan tidak terlepas dari masalah keuangan dalam menjalankan operasionalnya. Demi kelancaran operasional perusahaan terjaga, penting bagi perusahaan untuk mengamati tingkat kesehatan keuangan perusahaannya.

Perusahaan BUMN memiliki perbedaan dengan perusahaan swasta. Pertanyaan mengenai kinerja perusahaan lebih sering diajukan untuk perusahaan swasta, sedangkan pertanyaan mengenai tingkat kesehatan lebih sering diajukan untuk perusahaan BUMN (Azizah dan Ekastuti, 2020). Secara umum, tujuan "kinerja" dan "tingkat kesehatan" adalah sama, yaitu untuk mengevaluasi keadaan perusahaan. Terjadinya perbedaan ini sebagai akibat dari keputusan Menteri BUMN yang menerapkan penilaian tingkat kesehatan daripada penilaian kinerja. Menteri BUMN membedakan penilaian mengikuti jenis dari perusahaan tersebut, yaitu jenis jasa keuangan dan non jasa keuangan.

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dipilih sebagai pedoman penelitian ini karena perusahaan BUMN sektor infrastruktur termasuk kedalam jenis non jasa keuangan. Faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri (2002) bukan hanya dari sisi keuntungan saja melainkan ada beberapa faktor lainnya seperti pengelolaan modal, piutang, dan aktiva. Penelitian ini hanya menggunakan aspek keuangan dimana terdapat 8 rasio indikator yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods (CP)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA).

Penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan diantaranya yaitu penelitian Muhamad (2022) di PT. Telkom Indonesia yang menghasilkan tingkat kesehatan "Sehat kategori AA" dari tahun 2016 hingga 2020, namun hasil pengukurannya mengalami setiap tahunnya. Lalu penelitian Damayanti, dkk (2019) yang melakukan penelitian di PT. Garuda Indonesia menunjukkan perusahaan tersebut mendapat predikat "Tidak Sehat" dengan kategori yang berbeda di setiap tahun. "B" pada tahun 2013, "CCC" pada tahun 2014, "BB" pada tahun 2015, "B" pada tahun 2016, dan "CCC" pada tahun 2017. Adapun juga beberapa penelitian yang melakukan perbandingan antara sebelum dengan selama pandemi menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Devia, E. A., & Sapariah, R. A. (2022) pada perusahaan manufaktur menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan secara parsial maupun simultan antara sebelum dan sesudah pandemi dari rasio ROA, DER, *current ratio*, dan TATO. Hal ini berbeda dengan penelitian Melinda, H., & Nurasik, N. (2021) pada perusahaan perbankan BUMN sebelum dan selama pandemi menghasilkan ada perbedaan signifikan dari rasio ROA, ROE, serta tidak adanya perbedaan signifikan dari rasio NPL.

Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN sektor infrastruktur. Alasan pemilihan objek penelitian adalah karena sektor infrastruktur merupakan sektor yang saat ini diprioritaskan oleh pemerintah Indonesia, dimana pemerintah Indonesia mendukung pembangunan infrastruktur yang merata di Indonesia sehingga aktivitas bisnis perusahaan BUMN sektor infrastruktur akan terus mengalami peningkatan. Alasan lainnya adalah dikarenakan terjadinya pandemi *Covid-19*, pemerintah membatasi anggaran APBN untuk pembangunan infrastruktur sehingga hal ini berdampak bagi perusahaan BUMN sektor infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan adanya penilaian tingkat kesehatan perusahaan yang diharapkan memberikan informasi baik dalam pengambilan keputusan maupun evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analisis komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang membandingkan satu atau dua variabel di dua sampel atau lebih selama periode waktu yang terpisah adalah pengertian dari analisis komparatif dan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memakai statistik dalam menganalisis data numerik berwujud angka (Sugiyono, 2018). Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dari website BEI.

Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian berjumlah 8 perusahaan. Analisis data kuantitatif, statistik deskriptif, uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*, dan uji hipotesis *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) adalah analisis data yang digunakan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Normalitas

Alat uji normalitas yaitu *Kolmogorov-Smirnow Test* dengan ketentuan kenormalan data jika signifikansi $> 0,05$ berarti berdistribusi normal dan jika signifikansi $< 0,05$ berarti berdistribusi tidak normal. Kemudian jika data berdistribusi tidak normal, uji normalitas *Wilcoxon Signed Rank Test* akan dilakukan dengan ketentuan kenormalan data jika signifikansi $< 0,05$ berarti berdistribusi normal dan jika signifikansi $> 0,05$ berarti berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
	Sig	Keterangan Data	Sig	Keterangan Data
ROE sebelum pandemi	.200	Normal		
ROE selama pandemi	.000	Tidak Normal	.001	Normal
ROI sebelum pandemi	.200	Normal		
ROI selama pandemi	.015	Tidak Normal	.001	Normal
Cash Ratio sebelum pandemi	.200	Normal		
Cash Ratio selama pandemi	.071	Normal		
Current Ratio sebelum pandemi	.694	Normal		
Current Ratio selama pandemi	.179	Normal		
CP sebelum pandemi	.061	Normal		
CP selama pandemi	.077	Normal		
ITO sebelum pandemi	.200	Normal		
ITO selama pandemi	.025	Tidak Normal	.001	Normal
TATO sebelum pandemi	.200	Normal		
TATO selama pandemi	.091	Normal		
TMS terhadap TA sebelum pandemi	.090	Normal		
TMS terhadap TA selama pandemi	.232	Normal		

Sumber : Data diolah (2023)

3.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan alat uji hipotesis *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Apabila hasil pengujian memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan signifikan. Sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan signifikan. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2 Uji Hipotesis MDA

Variabel	Sig.	Keterangan	Ha	Ho
ROE	.003	< 0,05	Diterima	Ditolak
ROI	.000	< 0,05	Diterima	Ditolak
Cash Ratio	.759	> 0,05	Ditolak	Diterima
Current Ratio	.406	> 0,05	Ditolak	Diterima
CP	.857	> 0,05	Ditolak	Diterima
ITO	.023	< 0,05	Diterima	Ditolak
TATO	.000	< 0,05	Diterima	Ditolak
TMS terhadap TA	.730	> 0,05	Ditolak	Diterima

Sumber : Data diolah (2023)

Pengujian hipotesis menghasilkan 4 variabel yang mengalami perbedaan signifikan adalah rasio ROE, ROI, ITO, dan TATO. Sedangkan 4 variabel yang tidak mengalami perbedaan signifikan adalah *Cash Ratio*, *Current Ratio*, CP, dan TMS terhadap TA. Adapun hasil uji hipotesis secara simultan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 Wilk's Lambda

Wilk's Lambda			
Test of Function(s)	Wilk's Lambda	Chi-square	Sig.
1	.327	29.090	.000

Sumber : Data diolah (2023)

Nilai signifikansi yang terlihat pada tabel 3 sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi < 0,05, berarti terdapat perbedaan signifikan secara simultan pada tingkat kesehatan perusahaan BUMN infrastruktur antara sebelum dengan selama pandemi *Covid-19*.

4. PEMBAHASAN

4.1 Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN Infrastruktur Tahun 2018-2021

Tabel 4 Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN Infrastruktur Tahun 2018-2021

No	Nama Perusahaan	Tingkat Kesehatan			
		Sebelum Pandemi		Selama Pandemi	
		2018	2019	2020	2021
1	PT Adhi Karya Tbk	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
2	PT Hutama Karya Tbk	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
3	PT Jasa Marga Tbk	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
4	PT Pembangunan Perumahan Tbk	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
5	PT Semen Baturaja Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
6	PT Semen Indonesia Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT Waskita Karya Tbk	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
8	PT Wijaya Karya Tbk	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 6 dari 8 perusahaan BUMN yang termasuk dalam sektor infrastruktur mengalami perubahan tingkat kesehatan. Faktor yang menjadi sebab menurunnya tingkat kesehatan pada 6 perusahaan tersebut diantaranya karena penurunan perolehan skor pada rasio profitabilitas (ROE dan ROI) dan rasio aktivitas (ITO dan TATO). Perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional dengan semestinya sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak sesuai dengan target seperti pada sebelum pandemi yang menyebabkan laba perusahaan menurun, kemudian aset dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga aktivitas perusahaan menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya pemangkasan anggaran infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia (Kementerian Keuangan RI, 2019) dan penerapan kebijakan PSBB (Peraturan Menteri Kesehatan, 2020) yang mengakibatkan berbagai aktivitas serta kegiatan operasional perusahaan BUMN sektor infrastruktur terpaksa dihentikan selama pandemi.

4.2 Perbandingan *Return On Equity* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi *Covid-19*

Penelitian menghasilkan adanya perbedaan signifikan dilihat dari rasio ROE karena nilai signifikansi ($< 0,05$) sebesar 0,003 yang ditandai dengan H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebelum pandemi perusahaan memiliki ROE yang lebih baik dibandingkan dengan selama pandemi. ROE perusahaan yang tinggi akan berdampak pada semakin besarnya laba yang diraih dan semakin baik pula pengelolaan modal yang dilakukan perusahaan.

Perbedaan ROE ini disebabkan oleh pembangunan-pembangunan yang dihentikan karena adanya pandemi dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu realokasi dana infrastruktur dalam APBN di tahun 2020 dimana pemerintah lebih memfokuskan pada sektor kesehatan sehingga laba perusahaan menurun. Hasil yang ditemukan penelitian ini konsisten dengan penelitian Melinda & Nurasik (2021) yang mengatakan ada perbedaan dilihat dari rasio ROE pada perusahaan BUMN sektor perbankan sebelum dan selama pandemi.

4.3 Perbandingan *Return On Investment* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi *Covid-19*

Penelitian menghasilkan adanya perbedaan signifikan dilihat dari rasio ROI karena nilai signifikansi ($< 0,05$) sebesar 0,000 yang ditandai dengan H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak. Hal ini berarti pada sebelum pandemi perusahaan memiliki ROI yang lebih baik dibandingkan dengan selama pandemi. Dampak dari pandemi *Covid-19* tidak hanya mempengaruhi sisi keuntungan perusahaan saja, melainkan juga terhadap aset yang dimiliki dimana pada selama pandemi terjadi perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktiva atau aset yang dimiliki untuk dipergunakan secara maksimal untuk menghasilkan laba pada selama pandemi.

Hal ini dikarenakan kegiatan operasional perusahaan yang terhenti karena adanya kebijakan PSBB dan WFH yang diterapkan pemerintah. Hasil yang ditemukan penelitian ini konsisten dengan penelitian Fachira & Saleh (2022) yang menemukan ada perbedaan dilihat dari rasio ROI pada perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi.

4.4 Perbandingan *Cash Ratio* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi *Covid-19*

Penelitian menghasilkan tidak ada perbedaan signifikan dilihat dari *Cash Ratio* karena nilai signifikansi ($> 0,05$) sebesar 0,759 yang ditandai dengan H_{a3} ditolak dan H_{o3} diterima. Hal ini berarti perusahaan memiliki *cash ratio* yang lebih baik sebelum pandemi dibandingkan selama pandemi. Semakin besar *cash ratio*, semakin baik kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun *cash ratio* yang terlalu besar belum tentu menjadi pertanda baik karena *cash ratio* yang terlalu besar akan membuat perusahaan tidak memiliki progress karena perputaran kas yang tidak optimal, maka dari itu ada baiknya jika perusahaan memanfaatkan kas secara maksimal untuk meraih keuntungan seperti melakukan investasi atau menggunakannya untuk kebutuhan produksi.

Meskipun terjadi kondisi tak terduga seperti pandemi *Covid-19*, perusahaan BUMN sektor infrastruktur tetap mampu mempertahankan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur sesuai dengan tenggat yang telah ditetapkan. Hasil yang ditemukan penelitian ini konsisten dengan penelitian Lahallo & Rupilele (2021) yang menemukan tidak ada perbedaan dilihat dari *cash ratio* pada perusahaan transportasi sebelum dan selama pandemi.

4.5 Perbandingan *Current Ratio* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi *Covid-19*

Penelitian menghasilkan tidak ada perbedaan signifikan dilihat dari *Cash Ratio* karena nilai signifikansi ($> 0,05$) sebesar 0,406 yang ditandai dengan H_{a4} ditolak dan H_{o4} diterima. Hal ini berarti pada sebelum pandemi perusahaan memiliki *cash ratio* yang lebih baik dibandingkan dengan selama pandemi. Peristiwa pandemi di Indonesia yang dimulai pada tahun 2020 tidak mempengaruhi aktiva lancar pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur dimana diantara 8 perusahaan sebanyak 5 perusahaan memiliki total aktiva lancar yang cenderung stabil.

Perusahaan juga tidak melakukan aktivitas peminjaman hutang atau kewajiban yang berlebihan. Oleh karena itu, perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan kewajiban lancarnya baik sebelum dan selama pandemi. Perusahaan tetap mampu membayar kewajiban lancarnya sesuai dengan tenggat yang telah ditetapkan antara kedua belah pihak yakni kreditor dan perusahaan. Dengan tidak adanya perbedaan kemampuan perusahaan dilihat dari *current ratio* yang dimiliki baik sebelum dan selama pandemi, maka tidak perlu ada kekhawatiran kreditor karena perusahaan akan membayar kewajiban lancarnya dengan tepat waktu. Hasil yang ditemukan penelitian ini konsisten dengan penelitian Fachira & Saleh (2022) yang menghasilkan tidak ada perbedaan dilihat dari *current ratio* pada perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi.

4.6 Perbandingan *Collection Periods* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi Covid-19

Penelitian menghasilkan tidak ada perbedaan signifikan dilihat dari *Collection Periods* karena nilai signifikansi ($> 0,05$) sebesar 0,857 yang ditandai dengan H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima. Hal ini berarti perusahaan memiliki CP yang lebih baik sebelum pandemi dibandingkan dengan selama pandemi. Apabila CP perusahaan semakin menurun maka semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutangnya sehingga kebijakan kredit yang diterapkan dapat dikatakan sudah efektif.

Sebaliknya, apabila semakin tinggi CP yang diperoleh perusahaan maka berarti semakin lama waktu yang untuk mengumpulkan piutangnya sehingga kebijakan kredit yang diterapkan belum efektif. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki CP yang tinggi sebaiknya memperketat dan mengkaji ulang kebijakan kredit yang diterapkan pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, perusahaan BUMN sektor infrastruktur pada sebelum pandemi memiliki CP yang lebih rendah dibandingkan dengan selama pandemi serta tidak ada perbedaan dalam hal pengumpulan piutang selama tahun 2018-2021. Oleh karena itu kebijakan kredit yang diterapkan oleh perusahaan sudah efektif.

4.7 Perbandingan *Inventory Turnover* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi Covid-19

Penelitian menghasilkan adanya perbedaan signifikan dilihat dari rasio ITO karena nilai signifikansi ($< 0,05$) sebesar 0,023 yang ditandai dengan H_{a6} diterima dan H_{o6} ditolak. Dari hasil tersebut dapat diartikan perusahaan memiliki ITO sebelum pandemi yang lebih baik dibandingkan dengan selama pandemi. Nilai ITO yang rendah menandakan tingkat pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh perputaran waktu yang singkat akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam waktu yang cepat.

Pengaruh dari pandemi tidak hanya pada laba perusahaan saja, melainkan pada persediaan yang dimiliki perusahaan juga. Kebijakan PSBB dan WFH mengakibatkan berbagai aktivitas serta kegiatan operasional perusahaan BUMN sektor infrastruktur terpaksa dihentikan selama pandemi. Oleh karena itu, persediaan pada perusahaan yang seharusnya dapat dikelola dengan maksimal untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan menjadi tidak dapat dikelola dengan maksimal. Hasil yang ditemukan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Limbong & Malau (2022) yang menyatakan tidak ada perbedaan dilihat dari *inventory turnover* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di IDX.

4.8 Perbandingan *Total Asset Turnover* Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi Covid-19

Penelitian menemukan adanya perbedaan signifikan dilihat dari rasio TATO karena nilai signifikansi ($< 0,05$) sebesar 0,000 yang ditandai dengan H_{a7} diterima dan H_{o7} ditolak. Berdasarkan temuan ini disimpulkan perusahaan memiliki TATO sebelum pandemi yang lebih baik dibandingkan dengan selama pandemi. TATO merupakan rasio yang menilai seberapa efektif aset digunakan untuk mendapatkan pendapatan. Dengan kata lain, jika perputaran aset semakin lambat akan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dan sebaliknya jika aset berputar semakin cepat akan meningkatkan pendapatan.

Perusahaan dengan nilai TATO tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara efektif memanfaatkan asetnya untuk meraih pendapatan. Pandemi telah mempengaruhi mayoritas perusahaan mengalami penurunan TATO, yang menandakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan penggunaan aset untuk meraih pendapatan selama pandemi. Aset perusahaan tidak dapat digunakan seperti seharusnya sehingga perputaran aset tidak maksimal. Meskipun terjadi penurunan TATO, 6 dari 8 perusahaan di tahun 2021 mengalami peningkatan TATO. Hal ini karena aset lancar seperti persediaan yang tadinya tidak digunakan pada tahun 2020 saat kondisi pandemi masih sangat kritis dan tidak diperbolehkan adanya kegiatan yang mencakup keramaian, mulai digunakan kembali di tahun 2021 karena sudah mulai diperbolehkan adanya kegiatan namun tetap dibatasi. Hasil yang ditemukan penelitian ini konsisten dengan penelitian Fachira & Saleh (2022) yang menemukan ada perbedaan signifikan dilihat dari rasio TATO pada perusahaan sektor pariwisata sebelum dan selama pandemi.

4.9 Perbandingan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi Covid-19

Penelitian menghasilkan tidak ada perbedaan signifikan dilihat dari TMS terhadap TA karena nilai signifikansi ($> 0,05$) sebesar 0,730 yang ditandai dengan H_{a8} ditolak dan H_{o8} diterima. Hal ini berarti pada sebelum pandemi perusahaan memiliki TMS terhadap TA yang lebih baik dibandingkan dengan selama pandemi. TMS terhadap TA memperlihatkan sejauh mana aset didanai modal sendiri dalam suatu perusahaan.

Sebelum melakukan pinjaman, kreditor harus memperhatikan darimana sumber modal perusahaan berasal. Semakin tinggi nilai TMS terhadap TA, semakin sedikit aset yang didanai modal pinjaman dan semakin rendah rasio ini, semakin besar jumlah aset yang didanai modal pinjaman. Mulai dari tahun 2018 hingga 2021, perusahaan mampu membiayai asetnya dengan modal sendiri. Meskipun tidak ada perbedaan signifikan secara statistik, nilai rata-rata TMS terhadap TA yang dicapai 8 perusahaan mengalami penurunan. Menurunnya nilai pada rasio ini adanya sumber modal lainnya yang membiayai aset pada perusahaan, seperti penambahan pinjaman atau hutang.

4.10 Perbandingan Tingkat Kesehatan Secara Simultan Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi Covid-19

Penelitian menghasilkan adanya perbedaan signifikan secara simultan pada tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur karena nilai signifikansi ($< 0,05$) sebesar 0,000 yang ditandai dengan H_{a9} diterima dan H_{o9} ditolak menggunakan rasio ROE, ROI, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, CP, ITO, TATO, dan TMS Terhadap TA. Perbedaan tingkat kesehatan ini terjadi karena manajemen keuangan perusahaan yang memiliki perbedaan, dimana pada sebelum pandemi perusahaan memiliki manajemen keuangan yang baik ditandai dengan pendapatan dan laba yang dihasilkan stabil, pengelolaan kas perusahaan yang baik untuk membayar kewajiban (hutang), serta perputaran persediaan maupun aset yang dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan secara maksimal. Sementara pada selama pandemi manajemen keuangan perusahaan tidak mampu untuk dikelola dengan baik, perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan dan laba serta perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset dan persediaan yang ada dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah pada saat pandemi yaitu Realokasi APBN, WFH, dan PSBB juga mempengaruhi terjadinya perbedaan tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur. Realokasi anggaran infrastruktur dilakukan karena pada saat pandemi pemerintah berfokus pada penanganan kesehatan akibat dari pandemi. Penurunan anggaran ini berdampak pada pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan karena beberapa proyek infrastruktur yang terhenti selama pandemi terjadi sehingga pendapatan mayoritas perusahaan menurun di tahun 2020 dan 2021. Selain itu, proyek infrastruktur yang terhenti juga menjadi sebab dari aset dan persediaan yang tidak dapat digunakan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur. Lalu, untuk kebijakan WFH dan PSBB berdampak pada penggunaan aset dan persediaan perusahaan karena dalam dua kebijakan ini mengharuskan perusahaan untuk membatasi pekerjaan fisik. Perusahaan BUMN sektor infrastruktur sendiri adalah perusahaan yang melakukan kegiatan operasional lapangan, oleh karena itu karena

adanya kedua kebijakan ini perusahaan terpaksa untuk menghentikan kegiatan operasionalnya yang kemudian hal ini menjadi penyebab dari tidak dipergunakannya aset dan persediaan yang dimiliki perusahaan secara maksimal.

4.11 Variabel yang Mendominasi Perbedaan Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur antara Sebelum dengan Selama Pandemi Covid-19

Untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai kontribusi yang dominan dalam membedakan tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor maka dilakukan uji MDA dengan metode *stepwise*, yaitu pengujian yang dilakukan secara bertahap untuk masing-masing variabel.

Tabel 5 Stepwise Statistics MDA

Step	Entered	Variables Entered/Removed					
		Min. D Squared					
		Statistic	Between Groups	Exact F			
				Statistic	df1	df2	Sig.
1	TATO	2.660	Sebelum Pandemi and Selama Pandemi	21.280	1	30.000	6.933E-5
2	ITO	4.106	Sebelum Pandemi and Selama Pandemi	15.876	2	29.000	2.203E-5
3	TMS terhadap TA	5.476	Sebelum Pandemi and Selama Pandemi	13.630	3	28.000	1.146E-5

Sumber : Data diolah (2023)

Pengujian metode *stepwise* menghasilkan 3 variabel yang mempunyai kontribusi secara berurutan adalah TATO, ITO, dan TMS terhadap TA. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa TATO adalah variabel yang paling besar atau dominan dalam membedakan tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur sebelum dan selama pandemi. TATO adalah variabel atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan aktiva atau aset yang dimiliki.

5. KESIMPULAN

- 1) Sejumlah 6 dari 8 perusahaan BUMN sektor infrastruktur mengalami perubahan tingkat kesehatan dari kategori "SEHAT" pada tahun 2018-2019 menjadi kategori "TIDAK SEHAT" pada tahun 2020-2021. Adapun 6 perusahaan tersebut adalah PT Adhi Karya Tbk, PT Utama Karya Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Pembangunan Perumahan Tbk, PT Waskita Karya Tbk, dan PT Wijaya Karya Tbk. Sedangkan 2 perusahaan lainnya yang mampu mempertahankan tingkat kesehatannya mulai tahun 2018 hingga 2021 adalah PT Semen Baturaja Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk.
- 2) Adapun hasil uji perbedaan secara parsial dari masing-masing variabel pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 antara sebelum dengan selama pandemi Covid-19 adalah :
 - a) Terdapat perbedaan signifikan dilihat dari rasio ROE, ROI, ITO, dan TATO
 - b) Tidak terdapat perbedaan signifikan dilihat dari *Cash Ratio*, *Current Ratio*, CP, dan TMS terhadap TA.
- 3) Terdapat perbedaan signifikan secara simultan tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 antara sebelum dengan selama pandemi Covid-19.
- 4) Variabel yang berkontribusi paling besar atau dominan dalam membedakan tingkat kesehatan perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 antara sebelum dengan selama pandemi Covid-19 adalah TATO.

6. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c.html>. Diakses pada 10 November 2022.

- Damayanti, Reina., dkk. (2019). Analisa Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia, Tbk. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 15(4), 15457–15472
- Devia, E. A., & Sapariah, R. A. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–9.
- Fachira, D. A. N., dan Saleh, S. A. (2022). Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Sebelum dan di Saat Pandemi Covid-19. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 02(03), 576–588.
- Hasanaj, P., dan Kuqi, B. (2019). Analysis of Financial Statements. *Humanities and Social Science Research*, 2(2), p17. <https://doi.org/10.30560/hssr.v2n2p17>
- Hidayat, W. (2016). Analysis of Financial Soundness of Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 19(1), 103. <https://doi.org/10.14414/jebav.v19i1.541>
- Kementerian PPN. (2019). Indonesia 2045 Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf. Diakses pada 12 November 2022.
- Keputusan Menteri BUMN. (2002). Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.
- Limbong, G., & Malau, H. (2022). Comparative Analysis Of Activity Ratio Before And During Pandemic (2019-2020) On The Food & Beverage Sector Listed On Idx. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(2), 1372-1386. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2177>
- Melinda, H., & Nurasik, N. (2021). Comparative Analysis of the Financial Performance of Banking Companies Before and After the Covid-19 Announcement. *Academia Open*, 5. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2370>
- Muhamad, Annisa., dkk. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 526–534.
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240-252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Myšková, R., dan Hájek, P. (2017). Comprehensive Assessment of Firm Financial Performance Using Financial Ratios and Linguistic Analysis of Annual reports. *Journal of International Studies*, 10(4), 96–108. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-4/7>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., dan Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nurdin, Annisa Nur. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Peraturan Presiden. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Kedua Cetakan ke 1. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2021). Coronavirus Disease (COVID-19). <https://www.who.int/health-topics/coronavirus/>. Diakses pada 15 November 2022.